

## PENGARUH RASIO EFISIENSI, KEMANDIRIAN KEUANGAN, RASIO EFEKTIVITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

Nanda Puteri Kusumawardani

*puterinandaa24@gmail.com*

Ulfah Setia Iswara

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*Financial distress is a condition where the local government has financial difficulties, so that it cannot fulfill its fiscal obligations. This research aims to determine the effect of efficiency ratio, financial independence, and effectiveness ratio on financial distress. The research applies quantitatively. Furthermore, the data collection technique used total sampling, in which all members of the population fulfill the criteria of a sample. The population consist of 38 districts/cities in East Java Province with an observation period of 2020-2022. Moreover, the data were from the Realization report of APBD from all districts/cities in East Java Province. They were taken from the official website of the Directorate of General of Fiscal Balance (DJPK), Statistics Indonesia (BPS) of East Java Province, and each of their websites in districts/cities during 2020-2022. In addition, the data analysis technique used multiple linear with SPSS 26 versions. The result indicates that the efficiency ratio does not affect financial distress. However, financial independence has a negative effect on financial distress, while the effectiveness ratio has a positive impact on financial distress.*

**Keywords:** *efficiency ratio, financial independence, effectiveness ratio, financial distress.*

### ABSTRAK

*Financial distress* adalah suatu kondisi di mana pemerintah daerah mengalami kesulitan keuangan, sehingga tidak mampu memenuhi kewajiban fiskalnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh rasio efisiensi, kemandirian keuangan, dan rasio efektivitas terhadap *financial distress*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling yaitu di mana seluruh populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan sebagai sampel. Sampel dari penelitian ini adalah 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur dengan periode pengamatan sampel yaitu tahun 2020-2022. Data yang digunakan penelitian ini bersumber dari Laporan Realisasi APBD seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur yang diperoleh dari website resmi Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan (DJPK), Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, dan website resmi masing - masing Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur selama periode 2020-2022. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linear berganda dengan menggunakan program aplikasi SPSS versi 26. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio Efisiensi tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, Kemandirian Keuangan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, Rasio Efektivitas berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

**Kata kunci:** Rasio efisiensi, Kemandirian Keuangan, Rasio Efektivitas, *Financial Distress*.

### PENDAHULUAN

Di era desentralisasi fiskal dan otonomi daerah, pemerintah daerah diberi wewenang oleh pemerintah pusat untuk mengelola wilayahnya secara mandiri. Di Indonesia, hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 sebagai perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, serta Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Kewenangan ini menuntut pemerintah daerah untuk bertindak adil, demokratis, dan berkelanjutan dalam meningkatkan pelayanan serta kesejahteraan masyarakat. Otonomi daerah menjadi konsep

penting yang memberikan hak kepada daerah untuk mengatur, mengelola, dan mengurus kepentingan masyarakat secara mandiri, sehingga membawa dampak perubahan besar bagi Indonesia. Dengan demikian, untuk menjalankan otonomi daerah dengan lancar, sangat penting untuk mengetahui kondisi keuangan pemerintah daerah.

Ketidakstabilan pemerintah daerah dapat berdampak pada kejadian tak terduga, seperti kesulitan keuangan (*financial distress*). Meski umumnya dikaitkan dengan sektor swasta, kondisi ini juga dapat terjadi di pemerintahan akibat menurunnya pendapatan, tingginya beban utang, atau perubahan kondisi ekonomi yang merugikan. Menurut Ross dan Westerfield (dalam Tubels 2015) *financial distress* merupakan ketidakberhasilan pemerintah dalam menyediakan layanan publik sesuai dengan standarisasi layanan yang ditetapkan. Salah satu faktor utama yang dapat mencegah *financial distress* adalah kemandirian keuangan. Menurut Pranoto *et al.* (2022) kemandirian keuangan pemerintah daerah melibatkan kemampuan pemerintah daerah setempat untuk mengelola sumber daya yang dihasilkannya untuk mendukung pembangunan daerah, mampu membiayai berbagai kegiatan, serta memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat.

Namun, faktanya daerah masih sangat bergantung pada pemerintah pusat, terlihat dari ketergantungan APBD terhadap Transfer ke Daerah dan Dana Desa (TKDD). Berdasarkan rata-rata nasional, terlihat bahwa ketergantungan APBD terhadap TKDD mencapai 80,1%, sedangkan kontribusi PAD hanya sekitar 12,87%. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah daerah masih kurang aktif dalam mengelola PAD (Nugraha, 2019). Tanpa bantuan dari pemerintah pusat, pemerintah daerah akan kesulitan dalam membiayai kebutuhannya sendiri jika sebagian besar pendapatannya berasal dari dana transfer pusat. Pengurangan alokasi TKDD akibat perubahan kebijakan dapat menyebabkan daerah kekurangan dana untuk pembangunan dan pelayanan publik.

Dalam proses alokasi anggaran, masalah seperti pemborosan sumber daya dan pendistribusian yang tidak tepat sasaran sering terjadi, sehingga mengakibatkan pengeluaran pemerintah yang tidak efisien dan tidak tepat sasaran dalam pembangunan. Tanggung jawab pemerintah tidak hanya mengalokasikan anggaran tetapi juga memastikan bahwa anggaran tersebut dialokasikan secara efisien dan efektif. Penggunaan sumber daya yang efisien akan berdampak pada proses pencapaian dalam target Pembangunan. Oleh sebab itu, pengeluaran belanja pemerintah yang efisien akan berdampak pada kesejahteraan dan Pembangunan yang lebih optimal (Ramadhani, 2024). Berdasarkan informasi dari Bank Indonesia, Realisasi belanja dan transfer Kabupaten/Kota di Jawa Timur pada tahun 2020 sebesar 30,44% dari pagu anggaran, lebih tinggi dibandingkan realisasi tahun 2019 sebesar 24,22%. Belanja daerah meningkat seiring dengan realisasi belanja untuk menangani pandemi covid-19, yang dialokasikan untuk belanja tak terduga. Peningkatan belanja dan transfer di sektor kesehatan dan bantuan sosial menjadi prioritas utama dalam menangani krisis kesehatan dan dampak ekonomi yang ditimbulkan.

Pendapatan daerah Jawa Timur menurun dari Rp129,37 triliun pada 2019 menjadi Rp121,38 triliun pada 2020 akibat dampak pandemi COVID-19. Selama 2020-2022, pengelolaan anggaran menghadapi tantangan, dengan ketergantungan pada transfer pusat meningkat dan alokasi DAU serta DAK berfluktuasi. BPS mencatat, pada Maret 2020 tingkat kemiskinan Jawa Timur naik menjadi 11,46%, melebihi rata-rata nasional 10,19%, akibat penurunan pendapatan masyarakat dan PHK. Penurunan pendapatan masyarakat saat pandemi meningkatkan beban anggaran daerah, karena pemerintah harus mengalokasikan lebih banyak dana untuk bantuan sosial seperti BLT, sehingga mengurangi ruang untuk pembiayaan program pembangunan lainnya.

Efisiensi dan efektivitas adalah keadaan keuangan yang menunjukkan seberapa efektif dan efisien sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan dan memenuhi sasaran.

Menurut Lutfi *et al.* (2020) efisiensi adalah perbandingan antara *input* dan *output*, sedangkan efektivitas adalah pencapaian suatu tujuan atau target. Pengelolaan anggaran berbasis kinerja mencerminkan kemampuan daerah dalam menggali potensi pendapatan guna membiayai pembangunan, sehingga aspek keuangan menjadi kunci dalam keberhasilan otonomi daerah. Untuk menilai apakah pengelolaan tersebut sudah optimal, diperlukan pengukuran kinerja keuangan, salah satunya melalui analisis rasio keuangan yang bersumber dari laporan keuangan pemerintah daerah.

Berdasarkan uraian diatas, memberikan motivasi bagi penulis untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Rasio Efisiensi, Kemandirian Keuangan, Rasio Efektivitas terhadap *Financial Distress*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Septyaningtyas dan Poerwati (2022) menunjukkan rasio efisiensi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Pada penelitian Lailiyah dan Desitama (2024) menunjukkan bahwa kemandirian keuangan dan rasio efisiensi (LCO) berpengaruh secara negatif signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji tentang *financial distress* dengan menggunakan berbagai variabel dan memperoleh hasil yang beragam. Perbedaan hasil yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan konteks daerah, metode analisis yang digunakan, serta karakteristik ekonomi dan sosial masing - masing daerah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah rasio efisiensi keuangan pemerintah daerah Provinsi Jawa Timur berpengaruh terhadap *financial distress*?, (2) Apakah kemandirian keuangan pemerintah daerah Provinsi Jawa Timur berpengaruh terhadap *financial distress*?, (3) Apakah rasio efektivitas keuangan pemerintah daerah Provinsi Jawa Timur berpengaruh terhadap *financial distress*?. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui pengaruh rasio efisiensi keuangan pemerintah daerah Provinsi Jawa Timur terhadap *financial distress*, (2) Untuk mengetahui kemandirian keuangan pemerintah daerah Provinsi Jawa Timur terhadap *financial distress*, (3) Untuk mengetahui rasio efektivitas keuangan pemerintah daerah Provinsi Jawa Timur terhadap *financial distress*.

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori *Stewardship*

Teori *stewardship* merupakan suatu situasi dimana para manager sebagai *steward* lebih berfokus pada kepentingan umum atau tujuan-tujuan organisasi bukan keinginan pribadi. Menurut Donaldson dan Davis (1991) tidak ada suatu kondisi dimana manajemen dimotivasi oleh tujuan individu, tetapi lebih berfokus pada tujuan utama yang dikejar. Konsep dasar teori ini adalah kepercayaan kepada pihak yang diberikan wewenang untuk mencapai tujuan organisasi. Teori *stewardship* dapat diterapkan pada model organisasi sektor publik. Pada teori ini, selaku *steward* dalam hal ini adalah pemerintah dengan fungsi pengelola sumber daya dan yang menjadi *principal* adalah rakyat sebagai pemilik sumber daya. Memberikan pelayanan kepada masyarakat atau publik dan dapat dipertanggungjawabkan adalah tujuan dari organisasi sektor publik. Dalam pelaksanaannya, pemerintah daerah mengutamakan kepentingan rakyat dengan melibatkan rakyat dalam pengambilan keputusan. Pemerintah daerah diharapkan dapat bertindak secara efisien, mandiri dan berkinerja baik dalam mengelola keuangan daerah agar terhindar dari *financial distress*.

### Rasio Efisiensi

Pemerintah dituntut untuk dapat menjalankan kegiatan secara efisien. Dengan kegiatan yang dilaksanakan secara efisien diharapkan dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat. Proses kegiatan operasional dapat diartikan efisien, apabila suatu produk atau

hasil pekerjaan tertentu dapat diperoleh dengan penggunaan sumber daya dan dana yang seminimal mungkin. Rasio efisiensi merupakan indikator penting dalam menilai kinerja keuangan pemerintah daerah yang mencerminkan seberapa baik dalam mengelola anggaran untuk mencapai pendapatan yang diharapkan. Penggunaan anggaran secara efisien sangat penting untuk memastikan bahwa setiap dana yang dikeluarkan memberikan manfaat terbaik bagi masyarakat, terutama dalam mencapai tingkat pelayanan publik. Dengan meningkatkan fokus pada efisiensi, pemda diharapkan dapat membantu stabilitas keuangan daerah dan pencapaian tujuan pembangunan serta meningkatkan akuntabilitas dalam penggunaan anggaran. Rasio efisiensi yang tinggi, menunjukkan penggunaan anggaran yang tidak efisien, sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan risiko *financial distress*.

### **Kemandirian Keuangan**

Kemandirian keuangan menunjukkan seberapa mampu pemerintah daerah dalam membiayai kegiatannya dengan menggunakan pendapatannya. Semakin tinggi tingkat kemandirian, semakin besar peran masyarakat dalam membayar pajak dan retribusi daerah yang menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah semakin tinggi. Tingkat kemandirian menggambarkan ketergantungan suatu wilayah terhadap sumber keuangan eksternal. Rasio kemandirian keuangan dapat diukur dengan membandingkan pendapatan asli daerah (PAD) dengan bantuan pemerintah pusat atau pinjaman (Halim, 2007). Penerimaan PAD harus terus didorong untuk tumbuh secara berkelanjutan. Pemerintah daerah diharapkan aktif dalam membiayai pembangunan serta meningkatkan layanan kepada masyarakat. Menurut Halim (2007) PAD adalah semua penerimaan yang berasal dari sumber ekonomi lokal. Dengan kata lain, PAD merupakan sumber kas wilayah itu sendiri yang diperoleh dari berbagai sumber penerimaan, seperti pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan atau sumber daya daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah.

### **Rasio Efektivitas**

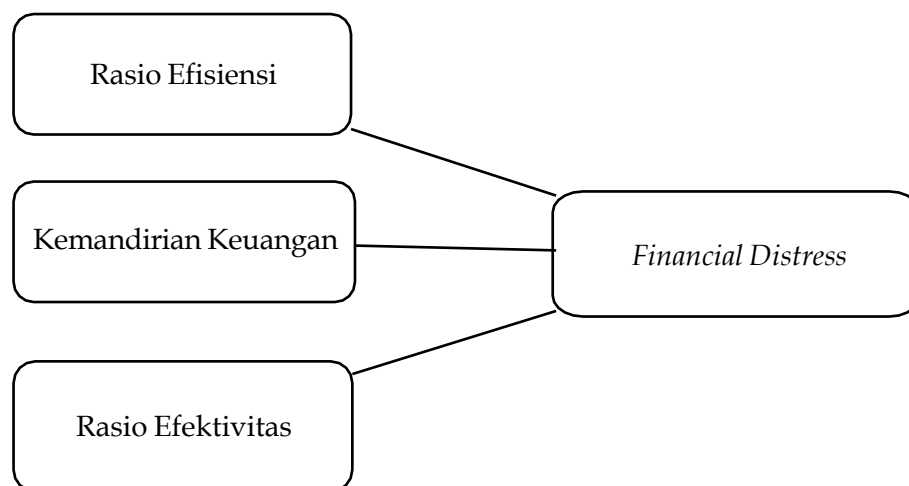
Rasio efektivitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan pemerintah daerah untuk menghasilkan PAD yang telah direncanakan dibandingkan target yang ditetapkan. Menurut Supriyadi dan Ahmad (2021) tujuan dari pengukuran rasio efektivitas PAD adalah untuk menunjukkan seberapa baik pemerintah daerah dalam memanfaatkan PAD untuk mencapai target. Pemerintah daerah yang menunjukkan kinerja keuangan yang baik mampu mengalokasikan anggarannya secara optimal, menghindari pemborosan, dan memaksimalkan pendapatannya. Semakin tinggi rasio efektivitas, semakin baik kinerja keuangan daerah dalam mengoptimalkan sumber pendapatan. Sebaliknya, jika rasio ini rendah, maka menunjukkan pemerintah daerah kurang efektif dalam mengelola pendapatan dan perlu melakukan evaluasi serta perbaikan dalam strategi pengelolaan keuangan.

### **Financial Distress**

Menurut Ross dan Westerfield (dalam Tubels, 2015) *financial distress* adalah suatu kondisi dimana dana operasi perusahaan tidak mampu menutupi atau mencukupi kewajiban saat ini. *Financial distress* dapat menyebabkan suatu perusahaan mengalami kegagalan perusahaan (*corporate failure*) yang dapat menyebabkan restrukturisasi finansial antara perusahaan, kreditur, dan investor. Dalam sektor pemerintahan, *financial distress* didefinisikan sebagai ketidakmampuan pemerintah untuk memenuhi kewajiban keuangan, mengelola alokasi anggaran efektif, dan menyediakan pelayanan publik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kesulitan keuangan memiliki dampak yang signifikan terhadap pemerintah daerah yang mengakibatkan penyediaan layanan publik terhambat. Ketika pemerintah daerah mengalami kesulitan keuangan, maka cenderung memangkas belanja modal sehingga menyebabkan investasi yang berujung pada penurunan kualitas infrastruktur dan pelayanan kepada masyarakat.

### Rerangka Konseptual

Rerangka ini disusun untuk memberikan gambaran teoritis mengenai pengaruh setiap variabel independen terhadap kondisi keuangan yang mungkin dialami oleh pemerintah daerah.



Gambar 1  
Rerangka Konseptual

### Pengembangan Hipotesis

#### Pengaruh Rasio Efisiensi terhadap *Financial Distress*

Rasio efisiensi adalah indikator yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pemerintah daerah mampu mengelola anggarannya secara efisien dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total biaya yang dikeluarkan (belanja daerah) untuk memungut PAD dengan realisasi pendapatan yang diterima dalam satu periode. Semakin kecil nilai rasio efisiensi, semakin baik kinerja pemerintah daerah. Kinerja pemerintah daerah dianggap baik jika pemerintah mampu menghasilkan pendapatan dengan biaya yang lebih rendah. Efisiensi dalam pengelolaan keuangan daerah artinya bagaimana pemerintah mampu memaksimalkan pendapatan dengan biaya yang seminimal mungkin. Untuk meningkatkan efisiensi keuangan daerah, pemerintah daerah perlu berupaya meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan keuangan. Hal ini dapat dicapai melalui peningkatan kualitas perencanaan dan pelaksanaan anggaran. Semakin efisien pengelolaan keuangan, semakin rendah kemungkinan pemerintah daerah mengalami *financial distress*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lailiyah dan Desitama (2024), menunjukkan rasio efisiensi berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Rasio efisiensi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

#### Pengaruh Kemandirian Keuangan terhadap *Financial Distress*

Kemandirian keuangan merupakan kemampuan pemerintah daerah untuk membiayai sendiri kegiatan, pembangunan, dan pelayanan pemerintah kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi. Daerah yang mempunyai kemampuan memadai dalam melakukan pemenuhan kebutuhannya ditandai dengan semakin meningkatnya kemandirian keuangan daerah tersebut. Kemandirian keuangan dapat dilihat dari besar kecilnya PAD dibandingkan dengan pendapatan daerah yang berasal dari sumber lain, seperti bantuan pemerintah pusat dan dari pembiayaan. Tingkat kemandirian daerah menunjukkan seberapa banyak daerah bergantung pada sumber daya eksternal, terutama dari pemerintah pusat dan provinsi. Rasio kemandirian yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan daerah terhadap bantuan dari pemerintah pusat berkurang, begitupun sebaliknya. Rasio kemandirian

juga menunjukkan seberapa banyak masyarakat terlibat dalam pembangunan daerah. Ramadhan dan Ratifah (2023) menyatakan bahwa kemandirian keuangan berpengaruh negatif terhadap financial distress. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:  
H2: Kemandirian keuangan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Rasio Efektivitas terhadap *Financial Distress***

Kinerja keuangan yang baik menunjukkan kemampuan daerah dalam membiayai kebutuhannya secara mandiri, mengalokasikan anggaran secara proporsional, serta memastikan keberlanjutan fiskal, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah secara optimal. Rasio efektivitas menunjukkan sejauh mana pemerintah daerah mampu merealisasikan pendapatan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Semakin tinggi rasio efektivitas, semakin baik kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola pendapatan dan meningkatkan penerimaan daerah. Namun, efektivitas yang tinggi tidak selalu mencerminkan kondisi keuangan yang stabil. Jika pendapatan tidak diimbangi dengan pengelolaan belanja yang efisien, maka daerah tetap berpotensi mengalami tekanan keuangan. Pada penelitian Zakia dan Setiawan (2021) menunjukkan rasio efektivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Rasio efektivitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, di mana data yang diperoleh diwujudkan dalam bentuk angka dan menganalisis data dengan statistik. Pada penelitian ini menggunakan data sekunder berupa Laporan Realisasi APBD yang diperoleh dari website resmi Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan (DJPK), Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, dan website resmi masing-masing Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur selama periode 2020-2022. Populasi dalam penelitian ini adalah Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur yang berjumlah 38 Kabupaten/Kota terdiri dari 29 Kabupaten dan 9 Kota.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling, yaitu teknik pengambilan sampel di mana semua anggota populasi yang memenuhi kriteria digunakan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah Laporan Realisasi Anggaran dari seluruh Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari 29 Kabupaten dan 9 Kota. Yang didapatkan dari website resmi Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan (DJPK), Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, dan website resmi masing - masing Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur selama periode 2020-2022.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen Laporan Realisasi APBD yang diperoleh dari website resmi Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan (DJPK), Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, dan website resmi Pemerintah Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur periode 2020-2022. Selain itu, dengan membaca dan mengutip beberapa referensi yang relevan, yang memiliki hubungan dengan variabel - variabel yang diteliti.

## Variabel dan Definisi Operasional

### Variabel Independen

#### Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi merupakan rasio untuk mengukur seberapa efektif pemerintah daerah dalam menggunakan anggaran belanja terhadap pendapatan yang diperoleh. Rasio efisiensi digunakan untuk menilai kinerja keuangan pemerintah daerah dalam mengalokasikan anggaran secara efektif dan mencegah *financial distress*. Dengan mengoptimalkan penggunaan anggaran dan memastikan pengeluaran tidak melebihi pendapatan *financial distress* dapat dicegah dengan rasio efisiensi. Perhitungan rasio efisiensi menurut Halim (2012) adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Efisiensi} = \frac{\text{Total Realisasi Belanja Daerah}}{\text{Total Realisasi Pendapatan}}$$

#### Kemandirian Keuangan

Kemandirian keuangan adalah kemampuan pemerintah daerah untuk membiayai aktivitas operasional dan pembangunan dengan mengandalkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) tanpa bergantung pada dana transfer dari pemerintah pusat. Kemandirian ini menunjukkan kemampuan daerah untuk menghasilkan pendapatan lokal melalui Pajak daerah, Retribusi daerah, Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan Lain – lain pendapatan asli daerah yang sah. Perhitungan rasio kemandirian menurut Halim (2012) adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kemandirian} = \frac{\text{Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Pendapatan Transfer}}$$

#### Rasio Efektivitas

Rasio efektivitas mengacu pada ukuran yang digunakan untuk menilai kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan pendapatan asli daerah (PAD) dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan. Rasio ini menunjukkan sejauh mana pemerintah daerah berhasil mengoptimalkan sumber penerimaan daerah untuk mendukung kegiatan operasional dan pembangunan. Perhitungan rasio efektivitas menurut Mahmudi (2018) adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Efektivitas} = \frac{\text{Realisasi PAD}}{\text{Anggaran PAD}}$$

### Variabel Dependen

#### *Financial Distress*

*Financial distress* adalah kondisi keuangan yang tidak stabil pada suatu organisasi, termasuk pemerintah daerah. Pemerintah daerah mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban finansialnya, seperti membayar hutang, belanja operasional, atau kewajiban lainnya. Kondisi ini seringkali terjadi karena ketidak seimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, seperti penurunan PAD, peningkatan beban hutang, atau pengelolaan anggaran yang tidak efisien. Rumus rasio *financial distress* dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Financial Distress} = \frac{\text{Belanja Modal}}{\text{Total Belanja}}$$

## Teknik Analisis Data

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah suatu pengujian menggunakan statistik untuk menganalisis data dengan memberikan gambaran tentang data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Kemudian memberikan suatu gambaran yang jelas tentang data tersebut yang mencakup nilai maksimum dan minimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasi.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah variabel-variabel pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Menurut Ghozali (2018:163) menjelaskan bahwa uji normalitas pada penelitian ini dapat dilakukan dengan pendekatan grafik atau (Normal P-Plot). Jika data menyebar disekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Ghozali (2018: 163) juga mengatakan bahwa jika uji normalitas tidak dilakukan dengan hati-hati, grafik yang terlihat normal secara visual tetapi sebaliknya secara statistik dapat menyesatkan. Uji grafik dapat dilengkapi dengan uji statistik untuk menghindari kesalahan ini. Salah satu contohnya adalah uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*, yang mencakup uji statistik non-parametrik.

#### Uji Multikolinieritas

Dalam hal pengujian multikolinieritas, Ghozali (2018) menyatakan bahwa Uji Multikolinieritas adalah untuk mengetahui apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak menemukan korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahui suatu model regresi apakah mengalami gejala multikolinieritas dapat dilihat pada nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linear ini memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan periode  $(t - 1)$  sebelumnya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi ini dilakukan dengan menggunakan tes *Durbin Watson* (DW), yang menghasilkan nilai antara 0 hingga 4. Nilai mendekati 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi, nilai di bawah 2 menunjukkan autokorelasi positif, sedangkan nilai di atas 2 menunjukkan autokorelasi negatif.

#### Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

#### Uji Persamaan Regresi Linear Berganda

Analisis persamaan regresi linear berganda digunakan dalam penelitian dengan tujuan mengukur dan menentukan apakah ada atau tidak pengaruh antara dua variabel antara variabel independen dan dependen. Perumusan persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FD = a + \beta_1 REFS + \beta_2 KK + \beta_3 REFK + e$$

Keterangan:

FD : *Financial Distress*

$a$  : Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$  : Koefisien Regresi

REFS : Rasio Efisiensi

KK : Kemandirian Keuangan

REFK : Rasio Efektivitas

$e$  : *Error*

### Uji Kelayakan Model

#### Uji F

Tujuan dari uji F, yang juga disebut sebagai uji kelayakan model atau uji signifikansi dalam keseluruhan regresi sampel, adalah untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh yang terjadi antara variabel independen dan variabel dependen, dan untuk menentukan apakah regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan sebagai alat estimasi. Jika tingkat nilai signifikan pada uji F < 0,05 maka model regresi berpengaruh secara signifikan sehingga layak untuk dijadikan sebagai alat estimasi dan dapat diuji lebih lanjut. Jika tingkat nilai signifikan pada uji F > 0,05 maka model regresi ini tidak berpengaruh secara signifikan sehingga tidak layak untuk diuji lebih lanjut sebagai alat estimasi.

#### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinan ( $R^2$ ) digunakan untuk menentukan seberapa kuat kemampuan persamaan regresi untuk mempengaruhi variabel independen dan variabel dependen. Uji ini menjelaskan seberapa besar pengaruh yang disebabkan oleh variabel independent terhadap variabel dependen. Penggunaan koefisien regresi *Adjusted R Square* dikarenakan apabila nilai  $R^2$  mendekati satu, maka hubungan antara kemampuan persamaan regresi dalam menjelaskan variabel dependennya semakin baik. Sedangkan jika nilai  $R^2$  mendekati nol, maka hubungan antara kemampuan persamaan regresi dalam menjelaskan variabel dependennya semakin buruk.

#### Uji t

Uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Uji t digunakan untuk membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel, dimana nilai t untuk tingkat signifikan yaitu 0,05. Jika nilai signifikansinya < 0,05 maka hipotesis diterima atau berpengaruh. Jika nilai signifikansinya > 0,05 maka hipotesis ditolak atau tidak berpengaruh.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran umum atau deskripsi data yang dapat menunjukkan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Variabel – variabel yang akan dijelaskan dalam penelitian ini yaitu rasio

efisiensi, kemandirian keuangan, rasio efektivitas, dan *financial distress*. Berdasarkan perhitungan, hasil dari uji analisis statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Rasio Efisiensi	114	.113	1.560	1.00094	.114279
Kemandirian Keuangan	114	.086	1.529	.27880	.236444
Rasio Efektivitas	114	.592	7.946	1.12327	.682914
Financial Distress	114	.057	2.321	.16902	.228202
Valid N (listwise)	114				

Sumber: Data Diolah SPSS, 2025

Pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan berjumlah 114 sampel yang didapat dari data Laporan Realisasi APBD Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Variabel rasio efisiensi memiliki nilai minimum sebesar 0,113, Nilai maksimum sebesar 1.560, Nilai rata - rata sebesar 1.00094, dan nilai standar deviasi sebesar 0,114279. Variabel kemandirian keuangan memiliki nilai minimum sebesar 0,086, Nilai maksimum sebesar 1.529, Nilai rata - rata sebesar 0,27880, dan nilai standar deviasi sebesar 0,236444. Variabel rasio efektivitas memiliki nilai minimum sebesar 0,592, Nilai maksimum sebesar 7.946, Nilai rata - rata sebesar 1.1237, dan nilai standar deviasi sebesar 0,682914. Variabel *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar 0,057, Nilai maksimum sebesar 2.321, Nilai rata - rata sebesar 0,16902, dan nilai standar deviasi sebesar 0,228202.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah dalam model regresi residual terdistribusi secara normal atau tidak. Menurut Ghozali (2021) Hasil uji normalitas ditentukan oleh tingkat signifikansi. Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05, Maka data tersebut telah terdistribusi secara normal. Dalam penelitian ini menggunakan pengujian *Kolmogorov- Smirnov* (K-S). Kriteria dalam pengujian statistik ini sebagai berikut: (1) Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi model menyebar secara normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas. (2) Jika probabilitas < 0,05 maka distribusi model regresi menyebar secara tidak normal dan model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Kolmogorov-smirnov**

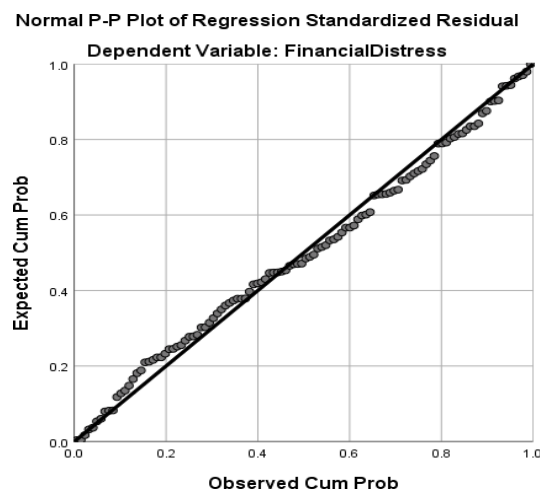
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual	
	N		
Normal Parameters <sup>a,b</sup>		Mean	.0000000
		Std. Deviation	.38286308
Most Extreme Differences		Absolute	.058
		Positive	.041
		Negative	-.058
Test Statistic			.058
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 <sup>c,d</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data Diolah SPSS,2025

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig (2-tailed)*. Menunjukkan nilai sebesar 0,200 yang artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat diambil Kesimpulan bahwa data telah berdistribusi secara normal. Menurut Ghozali (2018) uji dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui pendekatan grafis dengan dasar jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis maka, data tersebut menunjukkan pola distribusi normal sehingga model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 2  
Grafik Normal Probability Plot  
Sumber: Data Diolah SPSS, 2025

Pada gambar 2 diatas, diketahui bahwa titik - titik mendekati garis diagonal dan tidak menjauhi garis diagonal, Sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal.

**Uji Multikolinaeritas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukannya adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi dapat dikatakan baik jika antara variabel independen tidak ada korelasi. Uji multikolinearitas dari nilai *Tolerance* dan (VIF) serta besaran korelasi antar variabel independen berdasarkan aturan VIF, apabila  $VIF > 10$  atau  $Tolerance < 0,10$ , maka disimpulkan terjadi gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3  
Hasil Uji Multikolinearitas  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	B	Tolerance	VIF
1 (Constant)	7.113		

Model	B	Tolerance	VIF
RasioEfisiensi	.546	.997	1.003
RasioKemandirian	-.1443	.994	1.006
RasioEfektivitas	.459	.996	1.004

c. Dependent Variable: FinancialDistress

Sumber: Data Diolah SPSS,2025

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10. Variabel Rasio Efisiensi memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,997 dan nilai VIF sebesar 1,003. Variabel Rasio Kemandirian memiliki *tolerance* sebesar 0,994 dan nilai VIF sebesar 1,006. Variabel Rasio Efektivitas memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,996 dan nilai VIF sebesar 1,004. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi ini memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode (t-1) dengan periode t sebelumnya. Untuk menguji autokorelasi yaitu dengan metode *Durbin-Watson* (DW). Batas nilai *Durbin-Watson* : (1) Angka DW < -2: Terdapat autokorelasi positif, (2) Angka DW -2 sampai dengan +2: Tidak ada autokorelasi, (3) Angka DW > -2: Terdapat autokorelasi negatif.

**Tabel 4**  
Hasil Uji Autokorelasi

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.763 <sup>a</sup>	.582	.571		.388049	1.862

a. Predictors: (Constant), RasioEfektivitas, RasioEfisiensi, RasioKemandirian

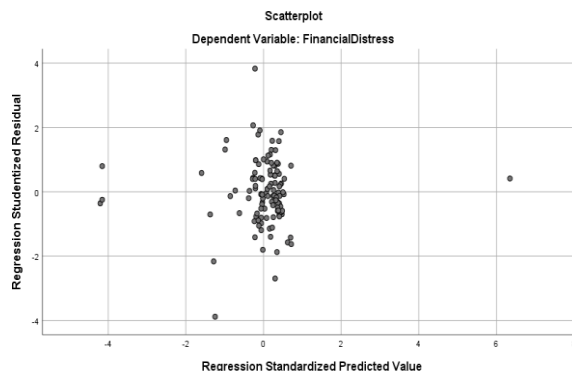
b. Dependent Variable: FinancialDistress

Sumber: Data Diolah SPSS,2025

Pada tabel 4 diatas, Angka *Durbin-Watson* sebesar 1.862, menunjukkan angka bahwa *Durbin-Watson* terletak diantara DU hingga 4-DU, yaitu (1.7488<1.8620<2,2512). Dapat disimpulkan bahwa didalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* antara satu residual dengan residual yang lain. Cara untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas dapat menggunakan metode analisis grafik yaitu dengan grafik *scatterplot* antara ZPRED dan SRESID. Berikut adalah gambar 3 di bawah ini hasil uji *scatterplot*.



**Gambar 3**  
**Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplot**  
**Sumber: Data Diolah SPSS, 2025**

Uji heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik – titik menyebar secara baik diatas maupun dibawah angka 0 yang terdapat pada sumbu Y yang tidak membentuk pola tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

**Analisis Regresi Linear Berganda**

Analisis persamaan regresi linier berganda adalah teknik analisis yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur dan mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang terjadi antara kedua variabel antara variabel dependen dan variabel independen.

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	7.113	.327		21.720	.000
RasioEfisiensi	.546	.320	.105	1.708	.091
RasioKemandirian	-1.443	.155	-.576	-9.316	.000
RasioEfektivitas	.459	.054	.530	8.574	.000

Sumber: Data Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$FD = 7,113 + 0,546 REFS - 1,443 KK + 0,459 REFK + e$$

Nilai signifikansi variabel rasio efisiensi adalah 0,091 lebih besar dari nilai 0,05, serta memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif yaitu 0,105. Artinya rasio efisiensi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Nilai signifikansi variabel rasio kemandirian adalah 0,000 lebih kecil dari nilai 0,05, serta memiliki nilai koefisien regresi dengan arah negatif yaitu - 0,576. Artinya semakin tinggi tingkat kemandirian keuangan daerah maka semakin rendah tingkat *financial distress* pemerintah daerah. Nilai signifikansi variabel rasio efektivitas adalah 0,000 lebih kecil dari nilai 0,05, serta memiliki nilai koefisien regresi dengan arah positif yaitu

0,459. Artinya semakin tinggi tingkat rasio kemandirian maka semakin tinggi tingkat *financial distress*.

### Uji Kelayakan Model

#### Uji F

Dalam uji F bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pengaruh yang terjadi antara variabel independen dan variabel dependen. Kriteria pengukuran dari pengujian pengaruh pada uji F ini adalah jika uji F < 0,05 maka model regresi berpengaruh signifikan sehingga lauk, jika tingkat nilai signifikan pada uji F > 0,05 maka model regresi ini tidak berpengaruh secara signifikan sehingga tidak layak.

**Tabel 6**  
Hasil Uji F

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23.055	3	7.685	51.036	.000 <sup>b</sup>
	Residual	16.564	110	.151		
	Total	39.619	113			

a. Dependent Variable: FinancialDistress

b. Predictors: (Constant), RasioEfektivitas, RasioEfisiensi, RasioKemandirian

Sumber: Data Diolah SPSS, 2025

Dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada tabel 6 mengindikasikan bahwa model penelitian ini layak untuk digunakan, Karena nilai signifikansi dibawah 0,05.

#### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji (R<sup>2</sup>) atau uji koefisien determinan digunakan untuk mengukur dan menilai seberapa kuat tingkat kemampuan dari persamaan regresi dalam mempengaruhi antara variabel independen dan variabel dependen. Penggunaan Adjusted R Square dikarenakan apabila nilai R<sup>2</sup> dalam regresi dilakukan karena semakin mendekati satu, maka hubungan antara kemampuan persamaan regresi dalam menjelaskan variabel dependennya semakin baik. Sedangkan jika nilai R<sup>2</sup> mendekati nol, maka hubungan antara kemampuan persamaan regresi dalam menjelaskan variabel dependennya semakin buruk.

**Tabel 7**  
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.763 <sup>a</sup>	.582	.571	.388049	1.862

a. Predictors: (Constant), RasioEfektivitas, RasioEfisiensi, RasioKemandirian

b. Dependent Variable: FinancialDistress

Sumber: Data Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 7 diatas, diketahui bahwa besarnya nilai adjusted ( $R^2$ ) sebesar 0,571. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebanyak 58% sisanya 42% dijelaskan oleh variabel independent lainnya yang dapat digunakan pada penelitian ini.

**Uji t**

Pengujian hipotesis atau uji t, pada dasarnya bertujuan mengidentifikasi seberapa besar pengaruh antara masing - masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis ini menggunakan tingkat taraf signifikan 0,05. Kriteria pengambilan keputusannya dengan cara apabila nilai signifikansi > 0,05 maka hipotesis tersebut ditolak (koefisien regresi tidak signifikan) begitupun sebaliknya.

**Tabel 8**  
**Hasil Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	7.113	.327		21.720	.000
RasioEfisiensi	.546	.320	.105	1.708	.091
RasioKemandirian	-1.443	.155	-.576	-9.316	.000
RasioEfektivitas	.459	.054	.530	8.574	.000

Sumber: Data Diolah SPSS, 2025

Pada variabel rasio efisiensi menghasilkan nilai t hitung sebesar 1,708 dengan tingkat signifikan sebesar 0,091. Nilai signifikan rasio efisiensi (0,091 > 0,05) yang memiliki arti bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak. Pada variabel rasio kemandirian menghasilkan t hitung sebesar -9,316 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Nilai signifikansi rasio kemandirian (0,000 < 0,05) yang memiliki arti hipotesis kedua (H2) diterima. Pada variabel rasio efektivitas menghasilkan t hitung sebesar 8,574 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi rasio efektivitas (0,000 < 0,05) yang memiliki arti hipotesis tiga (H3) diterima.

**Pembahasan**

**Pengaruh Rasio Efisiensi terhadap *Financial Distress***

Hasil pengujian hipotesis pertama memiliki nilai signifikansi sebesar 0,091 dan koefisien dengan arah positif menunjukkan bahwa rasio efisiensi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anggraeni (2018) yang menyatakan bahwa rasio efisiensi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio efisiensi tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada pemerintah daerah. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat efisiensi dalam penggunaan anggaran belum tentu berkorelasi langsung dengan kemampuan pemerintah daerah dalam menghindari tekanan keuangan. Untuk memberikan pelayanan publik kepada masyarakat. Beberapa penelitian dalam sektor publik menunjukkan bahwa rasio efisiensi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada pemerintah daerah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi hubungan antara efisiensi pengeluaran dan kondisi keuangan daerah. Salah satu faktor utama adalah bahwa rasio efisiensi, yang mengukur perbandingan antara belanja operasional dan pendapatan daerah, mungkin tidak mencerminkan secara langsung kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola keuangan secara keseluruhan. Efisiensi dalam pengeluaran operasional tidak selalu

berarti bahwa daerah tersebut memiliki kesehatan finansial yang baik, karena aspek lain seperti pendapatan asli daerah (PAD), transfer dari pemerintah pusat, dan belanja modal juga memainkan peran penting dalam menentukan kondisi keuangan daerah.

### **Pengaruh Kemandirian Keuangan terhadap *Financial Distress***

Hasil pengujian hipotesis kedua memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien dengan arah negatif menunjukkan bahwa kemandirian keuangan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Pranoto *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa rasio kemandirian keuangan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020-2022 memiliki kemandirian keuangan tinggi yang tidak bergantung pada dana transfer pemerintah pusat, cenderung memiliki ketersediaan dana untuk membiayai pengeluaran di luar kebutuhan rutin dan tidak akan mengalami *financial distress*. Semakin tinggi kemandirian keuangan Pemerintah Daerah berarti daerah tersebut memiliki kemampuan yang memadai dalam memenuhi kebutuhan daerahnya dengan mengalokasikan belanja modal lebih banyak untuk memberikan pelayanan yang lebih baik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga probabilitas mengalami *financial distress* akan kecil kemungkinannya dibandingkan dengan daerah yang kemandirian keuangannya rendah.

### **Pengaruh Rasio Efektivitas terhadap *Financial Distress***

Hasil pengujian hipotesis ketiga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien dengan arah positif menunjukkan bahwa rasio efektivitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Elfiyana dan Arza (2022) yang menyatakan bahwa rasio efektivitas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi efektivitas realisasi pendapatan daerah Pemerintah Provinsi Jawa Timur dibandingkan target yang ditetapkan, semakin besar kemungkinan daerah mengalami tekanan keuangan. Hal ini dapat terjadi ketika peningkatan pendapatan tidak diiringi dengan pengelolaan belanja yang efisien, sehingga tetap terjadi defisit anggaran. Selain itu, efektivitas pendapatan yang tinggi bisa bersumber dari dana transfer yang bersifat sementara, sehingga jika tidak dikelola dengan baik, daerah tetap rentan terhadap *financial distress* ketika sumber pendapatan tersebut berkurang atau tidak lagi tersedia.

Oleh karena itu, meskipun rasio efektivitas mencerminkan keberhasilan dalam mencapai target pendapatan, pemerintah daerah tetap perlu memastikan keberlanjutan dan efisiensi dalam pengelolaan keuangan agar risiko *financial distress* dapat diminimalkan. Agar tercipta keseimbangan berkelanjutan, pemerintah daerah harus menerapkan strategi yang komprehensif dalam mengelola pendapatan dan belanja daerah. Peningkatan pendapatan asli daerah dapat dicapai dengan meningkatkan kepatuhan pajak, memperkuat sistem administrasi perpajakan daerah, dan mengoptimalkan pemanfaatan aset daerah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh rasio efisiensi, kemandirian keuangan, kinerja keuangan pemerintah daerah terhadap *financial distress*. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur periode 2020-2022. Penetapan sampel dilakukan dengan metode *sampling total*. Jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 114 data. Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel yang diuji memiliki

pengaruh yang bervariasi terhadap financial distress. Berdasarkan analisis dan pembahasan data yang telah dilakukan pada BAB sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Rasio efisiensi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan hipotesis pertama ditolak. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi hubungan antara efisiensi pengeluaran dan kondisi keuangan daerah. Salah satu faktor utama adalah bahwa rasio efisiensi, yang mengukur perbandingan antara belanja operasional dan pendapatan daerah, mungkin tidak mencerminkan secara langsung kemampuan pemerintah daerah dalam mengelola keuangan secara keseluruhan. (2) Kemandirian keuangan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan hipotesis kedua diterima. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat kemandirian keuangan suatu daerah, semakin kecil kemungkinan daerah tersebut mengalami tekanan keuangan. Kemandirian keuangan mencerminkan kemampuan daerah dalam membiayai pengeluarannya sendiri tanpa bergantung pada dana transfer dari pemerintah pusat. Daerah yang memiliki Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang tinggi cenderung lebih stabil secara fiskal, lebih fleksibel dalam pengelolaan anggaran, serta lebih mampu menghadapi risiko ekonomi dibandingkan daerah yang masih bergantung pada dana perimbangan. (3) Rasio efektivitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan hipotesis ketiga ditolak. Peningkatan efektivitas dalam realisasi pendapatan daerah tidak selalu mencerminkan kondisi keuangan yang stabil. Meskipun pendapatan daerah dapat mencapai atau bahkan melampaui target yang ditetapkan, *financial distress* tetap dapat terjadi jika belanja daerah tidak dikelola secara efisien atau jika sumber pendapatan yang diandalkan bersifat tidak berkelanjutan, seperti dana transfer dari pemerintah pusat. Oleh karena itu, meskipun efektivitas pendapatan penting bagi kinerja keuangan daerah, kebijakan fiskal yang seimbang, efisiensi dalam belanja, dan strategi peningkatan pendapatan yang berkelanjutan tetap diperlukan untuk mengurangi risiko *financial distress* di masa depan.

### Saran

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian dengan menambah jumlah variabel lain yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan menggunakan metode analisis yang lebih mendalam, seperti panel data atau studi kasus pada beberapa daerah dengan karakteristik keuangan yang berbeda, untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Bagi masyarakat, Perlu meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam pengawasan keuangan daerah, terutama dalam memastikan bahwa pendapatan daerah yang tinggi benar-benar digunakan untuk kepentingan publik secara efisien. Selain itu, masyarakat dapat lebih aktif dalam membayar pajak dan retribusi daerah sebagai bentuk kontribusi terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), sehingga daerah tidak terlalu bergantung pada dana transfer yang bersifat tidak berkelanjutan. Bagi instansi pemerintah, Pemerintah daerah perlu meningkatkan efisiensi pengelolaan belanja agar peningkatan pendapatan yang dicapai melalui efektivitas keuangan tidak berujung pada *financial distress* akibat pengeluaran yang tidak terkendali. Selain itu, perlu dilakukan diversifikasi sumber pendapatan yang lebih mandiri dan berkelanjutan, seperti optimalisasi sektor pajak daerah dan pengelolaan aset daerah, sehingga stabilitas fiskal dapat lebih terjaga.

### DAFTAR PUSTAKA

- Angraeni, R. 2018. Pengaruh Rasio Efisiensi, Rasio Solvabilitas, dan Kemandirian Keuangan Daerah terhadap *Financial Distress*. *Doctoral dissertation*, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Presentase Penduduk Miskin Maret 2020 Naik Menjadi 9,78 Persen*. Badan Pusat Statistik. [bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-](https://bps.go.id/pressrelease/2020/07/15/1744/persentase-penduduk-)

- miskin-maret-2020-naik-menjadi-9-78-persen.html. 2 Februari 2025.
- Bank Indonesia. 2020. *Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Timur Agustus 2020*. Bank Sentral Republik Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Jawa-Timur-Agustus-2020>. 15 Februari 2025.
- Donaldson, L. and Davis J. 1991. *Stewardship Theory or Agency Theory*. *Australian Journal of Management*, 16, 49-64.
- Elfiyana, E., dan Arza, F. I. 2022. Pengaruh Karakteristik Pemerintah Daerah dan Faktor Keuangan terhadap Kondisi *Financial Distress* di Indonesia. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 4(2), 425-437.
- Ghozali, 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi 9. Universitas Diponegoro, Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2021. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Edisi 10. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Halim, A. 2007. *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi keuangan daerah*. Edisi Revisi. Salemba Empat. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2012 *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah*. Keempat. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Lailiyah, N. I. A., dan Desitama, F. S. 2024. Kemandirian Keuangan, Rasio Efisiensi, Rasio Solvabilitas Anggaran dan Rasio Pertumbuhan terhadap *Financial Distress* Pemerintah Daerah. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 1952-1973.
- Lutfi, I. A., Safitri, D. E., Rukmanawati, M., Anwar, S., dan Kabib, N. 2020. Evaluasi Efektivitas dan Efisiensi Kinerja Pemerintah Desa Kalikurmo Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang Periode 2016-2018. *Jurnal Abdi Insani*, 7(1), 79-86.
- Mahmudi. 2018. *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. UPP STIM YKPN.
- Nugraha, Y. N. 2019. Ketergantungan Fiskal Daerah Dalam Pelaksanaan Desentralisasi Fiskal di Indonesia. <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/artikel-dan-opini/ketergantungan-fiskal-daerah-dalam-pelaksanaan-desentralisasi-fiskal-di-indonesia/>. 10 Februari 2025.
- Pranoto, F. C., Hasthoro, H. A., dan Nurwiyanta, N. 2022. Determinan *Financial Distress* Pemerintah Daerah. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Riset (SNHR)*.
- Ramadhan, H. R., dan Ratifah, I. 2023. Pengaruh Kemandirian Keuangan dan Derajat Desentralisasi Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Kabupaten/Kota di Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun Anggaran 2017-2021). *Doctoral dissertation*, Universitas Pasundan Bandung.
- Ramadhani, C. R. A. 2024. Analisis Efisiensi Belanja Pemerintah Daerah Dalam Pertumbuhan Ekonoii Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA) (Studi Kasus Pada Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2014-2018). *Skripsi*. Universits Tidar (UNTIDAR) Magelang, Jawa Tengah.

- Septyaningtyas, D. P., dan Poerwati, R. T. 2022. Pengaruh Rasio Efisiensi, Kemandirian Keuangan, Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018-2020). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 13(03), 984-990.
- Supriyadi, A. P., dan Ahmad, F. 2021. Analisis Rasio Efektivitas PAD Terhadap Kinerja Keuangan Daerah Kota Jakarta periode 2015-2019. *Jurnal Khatulistiwa Informatika*. 8(1), 39-43.
- Tubels, A. 2015. Evaluasi *Financial Distress* pada Pemerintah Kota Bandar Lampung. *Jurnal Akuntansi*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2004 tentang *Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah daerah*.
- \_\_\_\_\_. 9 Tahun 2015 tentang *Pemerintah Daerah*.
- \_\_\_\_\_. 23 Tahun 2014 tentang *Pemerintah Daerah*.
- Zakia, R., dan Setiawan, M.A. 2021. Pengaruh Faktor Keuangan dan Karakteristik Pemerintah Daerah Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2015-2019). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(3), 653-671.